



**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI
SMP NEGERI 2 TOROH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Faizal Damar Yuantoro
1301414039

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Turoh Tahun Ajaran 2018/2019" benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan plikasi dari karya orang lain. Prinsip lain termasuk orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2019



Fuzal Damar Yudianto

1301414039

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh” disusun oleh Faizal Damar Yuantoro dengan NIM 1301414039 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

:

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Juli 2019

PANITIA :



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris



Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd, Kons
NIP. 187101142005011002

Penguji I



Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph D
NIP. 19771223200501001

Penguji II



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 196002051998021001

Penguji III



Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons.
NIP. 19611201 198601 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Terlambat bukan suatu ujung dari semua, karena terlambat lah kita bisa tau dimana letak dari kesalahan itu sendiri” (Faizal Damar Yuantoro)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater jurusan Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh”. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Toroh ini berjalan dengan lancar tanpa menemui hambatan yang berarti. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial di SMP Negeri 2 Toroh.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons. sebagai dosen pembimbing, yang telah membimbing dari awal sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

4. Drs. Suharso, M.Pd., Kons. Dosen wali yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
5. Dosen penguji yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, karyawan dan siswa SMP Negeri 2 Toroh yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Ayah, Ibu, keluarga besar dan siswa SMP Negeri 2 Toroh atas segala doa, motivasi dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman BK angkatan 2014 dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang,

2019

Faizal Damar Yuantoro

ABSTRAK

Yuantoro, Damar. 2017. *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah. Problema penyesuaian sosial sosial siswa utamanya dipengaruhi oleh teman sebaya berdasarkan studi awal. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 245 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel *simpel random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis dengan alat pengumpul data berupa skala penyesuaian sosial dan skala interaksi sosial. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya secara simultan berhubungan dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diprediksikan bahwa semakin tinggi tingkat interaksi dengan teman sebaya maka kemampuan penyesuaian sosial siswa juga akan meningkat.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa interaksi teman sebaya secara simultan berhubungan dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh dalam kategori rendah. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka guru BK disarankan untuk memberikan layanan BK mengenai interaksi dengan teman sebaya sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR Lampiran	xii
Bab 1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	7
Bab 2 Penelitian Terdahulu, Kajian Teoritis, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kajian Teoritis.....	11
2.2.1 Penyesuaian Sosial.....	11
2.2.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial	11
2.2.1.2 Karakteristik Penyesuaian Sosial.....	13
2.2.1.3 Aspek Penyesuaian Sosial.....	16
2.2.1.4 Faktor Penyesuaian Sosial.....	19
2.2.2 Interaksi Teman Sebaya.....	26
2.2.2.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya.....	26
2.2.2.2 Bentuk Interaksi Teman Sebaya.....	27
2.2.2.3 Faktor Interaksi Teman Sebaya.....	29
2.2.2.4 Aspek Interaksi Teman Sebaya.....	31
2.3 Kerangka Berpikir.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	34
Bab 3 Metode Penelitian	
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel.....	36
3.2.1 Populasi.....	36
3.2.2 Sampel.....	37
3.2.2.1 Teknik Pengambilan Sampel.....	37

3.3 Variabel Penelitian.....	38
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
3.3.2 Definisi Operasional Variabel.....	38
3.3.3 Hubungan Antara Variabel.....	39
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	39
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4.2 Alat Pengumpulan Data.....	40
3.4.3 Penyusunan Instrumen.....	41
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	42
3.5.1 Validitas.....	42
3.5.2 Reliabilitas.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	45
3.6.1 Analisis Deskriptif Presentase.....	45
3.6.2 Regresi Linier Sederhana.....	46
Bab 4 Hasil dan Pembahasan	
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Analisis interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial SMP Negeri 2 Toroh	48
4.1.1.2 Analisis Interaksi Teman Sebaya.....	50
4.1.1.3 Analisis Penyesuaian Sosial.....	52
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	52
4.1.2.2 Uji Linieritas.....	53
4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	54
4.1.3 Uji Hipotesis.....	55
4.1.3.1 Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Penyesuaian Sosial.....	55
4.2 Pembahasan.....	58
4.2.1 Analisis Interaksi Teman Sebaya.....	61
4.2.2 Analisis Penyesuaian Sosial.....	62
4.2.3 Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Penyesuaian Sosial.....	63
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	66
Bab 5 Penutup	
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran.....	68
Daftar Pustaka.....	70
Lampiran.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Jumlah Populasi dan Sampel Kelas VII SMP Negeri 2 Toroh.....	38
3.2	Gradiasi Jawaban Angket Model Skala Likert.....	42
3.3	Pedoman Interpretasi Reliabilitas.....	45
4.1	Presentase Per-Indikator Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	50
4.2	Presentase Per-Indikator Variabel Penyesuaian Sosial.....	51
4.3	Uji Normalitas Kolmogorv-Smirnov.....	53
4.4	Uji Linieritas.....	54
4.5	Metode Analisis Data SPSS.....	56
4.6	Koefisien Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Kelas VII SMP Negeri 2 Toroh.....	57
4.7	Tabel R-Square Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Kelas VII SMP Negeri 2 Toroh.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Hubungan antara Variabel X dan Y.....	40
3.2	Prosedur Penyusunan Instrumen.....	42
4.1	Presentase Per-Indikator Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	51
4.2	Presentase Per-Indikator Variabel Penyesuaian Sosial.....	52
4.3	Uji Normalitas P-Plot.....	53
4.4	Uji Heterokedastisitas.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kisi-Kisi Wawancara Responden.....	75
2	Panduan Wawancara.....	77
3	Sosiometri.....	78
4	Hasil Sosiometri.....	79
5	Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Sosial (Pre-Tes).....	80
6	Instrumen Penyesuaian Sosial (Pre-Tes).....	82
7	Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya (Pre-Tes).....	86
8	Instrumen Interaksi Teman Sebaya (Pre-Tes).....	88
9	Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Sosial (Pos-Tes).....	92
10	Instrumen Penyesuaian Sosial (Pos-Tes).....	94
11	Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya (Pos-Tes).....	97
12	Instrumen Interaksi Teman Sebaya (Pos-Tes).....	100
13	Validitas Instrumen Penyesuaian Sosial.....	102
14	Validitas Instrumen Teman Sebaya.....	103
15	Reliabilitas Instrumen Penyesuaian Sosial.....	104
16	Reliabilitas Instrumen Teman Sebaya.....	106
17	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	108
18	Uji Normalitas P-Plot.....	109
19	Uji Linieritas.....	110
20	Uji Heterokedastisitas.....	112
21	Uji Regresi Linier Sederhana.....	113
22	Presentase Interaksi Teman Sebaya dan Penyesuaian Sosial Kelas VII SMP Negeri 2 Toroh.....	
23	Presentase Per-Indikator Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	114
24	Presentase Per-Indikator Variabel Penyesuaian Sosial.....	118
25	Surat Ijin Penelitian.....	160
26	Dokumentasi.....	161

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial di samping sebagai makhluk pribadi. Menurut Gerungan (2010), manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Manusia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya sejak ia dilahirkan. Setiap manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain dan sangat penting untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

Terdapat perbedaan antar individu dalam proses kehidupan. Perbedaan ini didukung oleh suatu pernyataan bahwa setiap individu itu unik. Keunikan dari setiap individu akan menimbulkan munculnya perbedaan di antara individu. Perbedaan ini sosial menjadi sumber masalah ataupun tidak, bergantung pada hubungan yang terjalin diantara individu. Maka, individu perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna mencegah dan memperbaiki masalah yang mungkin timbul dalam hubungan antar individu.

Menurut Hurlock (2005), penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Kartono (2000) Orang yang berhasil melakukan penyesuaian social dengan baik biasanya :1) bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi social, 2) bisa mengadakan relasi sosial yang

sehat, 3) bisa menghargai pribadi lain, 4) menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat, 5) bersimpati terhadap pribadi lain dan kesejahteraan orang lain.

Kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik bukanlah hal yang mudah. Akibatnya, banyak orang yang kurang dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun secara pribadi. Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri membuat mereka harus mengalami kesulitan dalam hidup di lingkungan sosial dan menimbulkan ketidakbahagiaan dalam hidup. Mereka dapat dikatakan tumbuh menjadi orang yang *maladjusted* (tidak bisa menyesuaikan diri).

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja (Yusuf, 2009). Maka dapat dikatakan bahwa siswa SMP selaku subyek dalam penelitian ini masih dalam tahap perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja tersulit pada masa remaja yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus melakukan penyesuaian baru untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa. Hubungan teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya (Hurlock, 2016). Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian social yang positif (Santrock dalam Desmita, 2009). Adanya hubungan antara teman sebaya dengan penyesuaian social pada remaja dapat disimpulkan dari kedua pernyataan ahli di atas.

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam menjalin hubungan sosial untuk mencapai penyesuaian sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat

mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2008).

Dilansir dari detik.com pada Jumat 05 April 2019 bahwa terdapat geng motor yang melakukan tindakan anarkis di Medan yang melakukan penyerangan di perumahan Guru yang membuat salah satu remaja terluka parah, dari kejadian diatas dapat dikatakan bahwa remaja di Indonesia kurang memiliki penyesuaian sosial yang rendah dilihat dari perilaku yang agresif yang tidak sesuai norma-norma yang ada.

Selanjutnya kajian fenomena yang berdasarkan riset yang dilakukan Aswan Hadis (Susilowati, 2013) mengatakan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 25-30% siswanya mengalami masalah emosi dan penyesuaian sosial. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) mengenai kesulitan penyesuaian sosial pada siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, di antaranya adalah kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, melakukan penyesuaian di suatu kelompok, dan kesulitan menghadapi situasi sosial baru. Kesulitan penyesuaian sosial yang salah juga ditandai dengan karakteristik perilaku siswa yang suka berbicara kasar, berbicara kotor, berbohong, tidak mengerjakan PR, tidak mau bergabung dengan teman sebaya, sering membolos, berkelahi, hingga berperilaku kasar.

Problema penyesuaian sosial lainnya yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di SMP Negeri 2 Toroh dari 31 siswa yang diamati 20 mengalami masalah penyesuaian sosial. Seperti yang ditunjukkan pada indikator diatas terdapat siswa yang tidak memiliki hubungan yang sehat dengan temannya seperti : memilih-milih teman berdasarkan prestasi, ketenaran, dan status ekonomi dan sosial. Kemudian pada aspek bereaksi secara efektif pada realita dan situasi sosial dengan perilaku yang ditunjukkan seperti : menunjukkan ketidaksetujuan dengan orang lain dengan cara yang agresif seperti membully, menjahili dan bahkan sampai mengkritik yang melibatkan personal individu. Dengan adanya berbagai permasalahan tadi menunjukkan kurangnya kemampuan penyesuaian sosial siswa. Mereka belum mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan. Sikap sosial menyenangkan yang seharusnya dapat dikembangkan siswa.

Permasalahan sosial siswa dipengaruhi oleh teman sebaya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 2 Toroh, guru Bk menyarankan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang ada pada siswa. Selain itu diperkuat oleh artikel konseptual yang dipaparkan oleh Permasalahan sosial siswa dipengaruhi oleh teman sebaya. Hasil tersebut berdasarkan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 2 Toroh. Selain itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Asrori,2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP N 9 Surakarta.

Selain itu dalam kajian teoritis (Sunarto & Hartono, 2006) menyebutkan bahwa faktor yang membuat penyesuaian sosial seseorang menjadi lebih baik

adalah faktor eksternal yaitu hubungan dengan orang tua, hubungan dengan saudara, teman dan hubungan dengan masyarakat. Pengaruh interaksi dengan lingkungan baik dari intensitas maupun kualitas merupakan aspek yang mendukung untuk membentuk penyesuaian sosial. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa interaksi dengan lingkungan khususnya teman sebaya merupakan hal yang penting bagi pembentukan penyesuaian sosial seseorang

Permasalahan penyesuaian social yang dialami siswa penting untuk segera diatasi. Siswa akan kesulitan dalam hidup di lingkungan sosial utamanya di lingkungan sekolah jika permasalahan sosial yang dialaminya tidak segera diatasi. Ketidakhahagiaan akan timbul dalam hidupnya jika permasalahan penyesuaian sosial terus berlanjut. Selain itu, kemampuan penyesuaian diri merupakan salah satu kunci dari sehat mental tiap individu. Maka, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan mental siswa utamanya berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri.

Peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial karena pentingnya kemampuan penyesuaian sosial bagi remaja serta besarnya interaksi teman sebaya dan orang tua terhadap penyesuaian sosial remaja. Penelitian akan dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 2 Toroh. Penelitian ini belum pernah dilakukan di SMP Negeri 2 Toroh menurut penuturan Guru BK. Peneliti juga dituntut harus tanggap dan berupaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa sebagai seorang calon guru BK. Permasalahan penyesuaian sosial siswa merupakan salah satu bidang layanan BK yaitu pada bidang sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial sebelumnya. Penelitian yang pertama yaitu penelitian milik Fitoko dan Kuswardani (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa sebesar 65,5%. Sedangkan sisanya sebesar 34,5% dipengaruhi oleh sosial lain di luar penelitian misalnya sikap dan etika dalam bergaul. Peneliti dalam penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh intensitas interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial pada siswa bukan secara khusus pada kelas akselerasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah utama yaitu bagaimanakah Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019. Kemudian masalah utama dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi dengan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial dengan teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019 ?

3. Apakah ada hubungan anantara interaksi dengan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu mengetahui Hubungan Antara interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial siswa SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019. Dari tujuan tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga tujuan khusus yaitu untuk mengetahui:

1. Menganalisis interaksi teman sebaya pada siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019.
2. Menganalisis penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran pelajaran 2018/2019.
3. Mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis.

hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial.

1.4.2.1 Bagi Guru BK dan Sekolah

1. Bagi Guru BK

Dapat membantu Guru BK dalam membantu menyelesaikan masalah penyesuaian sosial siswa terutama kaitannya dengan interaksi teman sebaya.

2. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan kepada guru-guru di sekolah dalam menanggapi masalah penyesuaian sosial yang dialami siswa.

1.4.2.2 Bagi siswa

Dapat membantu siswa memahami interaksi antara teman sebaya dan penyesuaian sosial siswa

1.4.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat mempermudah peneliti selanjutnya dalam interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial siswa

1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Proposal skripsi terdiri dari beberapa bagian. Bagian awal proposal skripsi terdiri dari halaman judul, pengesahan, dan daftar isi.

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan proposal skripsi.

Bab II yaitu landasan teori yang berisi penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang meliputi desain penelitian, fokus penelitian dan setting penelitian. Selain itu metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Proposal skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bagian lampiran terdiri atas instrumen penelitian dan hasil studi

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU, KAJIAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan tujuannya sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya agar menjadi pembanding ataupun sebagai pijakan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian – penelitian terdahulu tersebut akan diuraikan pokok bahasan diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan (Hasan & Handayani, 2014) yang meneliti tentang dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa tunarungu sekolah inklusi. hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa didapatkan koefisien korelasi yang positif yang artinya adalah semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa tunarungu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka di sekolah inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Engels, Deković, & Meeus, 2006) yang meneliti tentang hubungan pola asuh anak pada hubungan teman sebaya yang dimediasi kemampuan sosial. Secara umum, keterampilan sosial berhubungan dengan teman sebaya. Hasil dari penelitian tersebut adalah orang yang memiliki

keterampilan sosial lebih banyak terlibat dalam kegiatan teman sebaya, lebih dekat dengan teman dan mengalami lebih banyak dukungan sosial dari teman.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oni, 2010) yang meneliti tentang Tekanan Kelompok Teman sebagai Penentu Penyesuaian Sosial Remaja di Sekolah-sekolah Nigeria menunjukkan bahwa hasil analisis rata-rata hitung dengan lebih besar dari rata-rata kritis, diberikan 188 derajat kebebasan pada tingkat signifikansi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara tekanan peer group dan penyesuaian sosial remaja.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian dengan asumsi bahwa penyesuaian sosial dapat dipengaruhi teman sebaya. Pada ketiga penelitian di atas meneliti pengaruh orang tua dan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial secara terpisah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan meneliti hubungan di antara ketiganya. Penelitian ini akan dilakukan terhadap siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan remaja.

2.2 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena secara sistematis. Suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan

gejala yang ada. Variabel dari penelitian ini adalah penyesuaian sosial dan interaksi sosial.

2.2.1 Penyesuaian Sosial

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konstruk daripada penyesuaian sosial dengan sub bab yaitu 1) Pengertian Penyesuaian Sosial 2) Karakteristik Penyesuaian Sosial, 3) Aspek Penyesuaian Sosial dan 4) Faktor Penyesuaian Sosial.

2.2.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan oleh setiap individu agar dapat berperan dan berfungsi di dalam kehidupannya, dimana individu melakukan penyesuaian dalam berhubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong untuk memenuhi segala kebutuhannya seperti kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri (Fatimah, 2006) . Penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi lebih diarahkan pada kemampuan diri dalam menerima dirinya, sedangkan penyesuaian sosial lebih diarahkan pada kemampuan diri dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Teori mengenai penyesuaian sosial di dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan penyesuaian diri.

Menurut (Chaplin, 2006), penyesuaian sosial adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.

Menurut (Hurlock, 2005), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Menurut Seimun (Yustinus, 2006), penyesuaian sosial yaitu suatu proses yang melibatkan respons-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan kesadaran dari diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian sosial antara lain kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti memberi bantuan kepada orang lain, memenuhi aturan, dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok, serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, toleransi, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan penelitian ini, pengertian penyesuaian sosial diperlukan dalam sebagai dasar untuk memahami definisi dari penyesuaian sosial selaku variabel dependen dalam penelitian ini.

2.2.1.2 Karakteristik Penyesuaian Sosial

Setiap individu tidak selamanya berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial karena akan muncul berbagai rintangan dalam proses penyesuaian sosial. Maka setiap individu dapat melakukan penyesuaian sosial yang positif ataupun penyesuaian sosial yang salah. Berikut ini akan dijabarkan karakteristik penyesuaian sosial yang positif dan penyesuaian sosial yang salah menurut Sunarto dan Hartono (2006).

2.2.1.2.1 Penyesuaian Sosial Secara Positif

Mereka yang mampu melakukan penyesuaian sosial secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, 5) Menghargai pengalaman, 6) Bersikap realistis dan obyektif.

2.2.1.2.2 Penyesuaian Sosial yang Salah

Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu; (1) reaksi bertahan, (2) reaksi menyerang, dan (3) reaksi melarikan diri. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga bentuk penyesuaian yang salah.

1. Reaksi bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk reaksi ini antara lain :

- a. Rasionalisasi, yaitu bertahan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.

- b. Represi, yaitu berusaha untuk melupakan pengalamannya yang menyenangkan.
- c. Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
- d. “*Sour grapes*” (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikkan kenyataan.

2. Reaksi menyerang

Individu menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku: a) selalu membenarkan diri sendiri, b) mau berkuasa dalam setiap situasi, c) mau memiliki segalanya, d) bersikap senang mengganggu orang lain, e) menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, f) menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, g) menunjukkan sikap menyerang dan merusak, h) keras kepala dalam perbuatannya, i) bersikap balas dendam, j) memperkosa hak orang lain, k) tindakan yang serampangan, dan marah secara sadis.

3. Reaksi melarikan diri

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkoba, regresi, dll.

Sedangkan menurut Siswanto (2007), penyesuaian sosial yang baik memiliki ciri sebagai berikut:

1. **Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita**, persepsi yang obyektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.
2. **Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan**, orang yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindar dari tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih penting.
3. **Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya**, gambaran diri yang positif yaitu melihat diri secara harmonis bukan melihat berbagai pertentangan dalam diri dan mampu melihat diri secara realistic.
4. **Kemampuan untuk mengekspresikan kemampuannya**, orang yang dapat menyesuaikan diri mampu merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam bentuk yang positif.
5. **Relasi interpersonal baik**. Individu dengan penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial.

Sedangkan menurut Kartono (2000) menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang baik bercirikan sebagai berikut:

1. Bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial.
2. Bisa mengadakan relasi sosial yang sehat.
3. Bisa menghargai pribadi lain.
4. Menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat.

5. Bersimpati terhadap pribadi lain dan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang positif meliputi; (1) tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, (2) memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, (3) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, (4) mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, (5) kemampuan untuk mengekspresikan kemampuannya, dan (6) relasi interpersonal baik. Sedangkan penyesuaian sosial yang salah meliputi; (1) reaksi bertahan, (2) reaksi menyerang, dan (3) reaksi melarikan diri.

Kaitannya dengan penelitian ini, karakteristik penyesuaian sosial diperlukan sebagai dasar untuk memahami karakteristik penyesuaian sosial yang positif dan yang salah sehingga dapat memahami penyesuaian sosial yang seharusnya dikembangkan yaitu penyesuaian sosial yang positif.

2.2.1.3 Aspek Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam melihat bentuk penyesuaian sosial. (Hurlock, 2005) telah mengemukakan berbagai aspek dalam penyesuaian sosial, yaitu; (1) penampilan nyata, (2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, (3) sikap sosial, dan (4) kepuasan pribadi. Berikut ini penjelasan tentang aspek penyesuaian sosial.

1. Penampilan nyata

Overt performance yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, dapat memenuhi harapan kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompoknya dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Bentuk dari penampilan nyata adalah:

- a. Aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri.
- b. Keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berorganisasi.
- c. Kesiediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik kelompok teman sebaya dan kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah:

- a. Kerjasama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.
- b. Tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar bisa menerima sesuatu yang dinamakan hak.
- c. Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

3. Sikap sosial

Individu dapat memperlihatkan dan menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, individu mampu berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya sebagai individu yang baik dalam berbagai kegiatan sosial, hal tersebut mampu membuat penilaian dari orang lain bahwa individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah

ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati, dan menghargai pendapat orang lain.

4. Kepuasan pribadi

Individu memiliki perasaan puas di dalam dirinya, ditandai dengan adanya rasa puas dan bahagia karena turut ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima keadaan diri sendiri dengan apa adanya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri, dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Penelitian ini mengacu pada pendapat Hurlock. Aspek-aspek penyesuaian sosial dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan instrumen untuk variabel dependen yaitu penyesuaian sosial. Aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri atas penampilan nyata (tentang bagaimana individu dapat memenuhi harapan kelompoknya), penyesuaian diri terhadap kelompok (bagaimana individu beradaptasi dengan kelompok), sikap sosial (sikap baik yang ditunjukkan individu ketika mampu beradaptasi dengan kelompok), dan kepuasan pribadi (adanya kesadaran diri).

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Proses penyesuaian ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan kepribadian, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2.2.1.4.1 Faktor Internal

(Sunarto & Hartono, 2006) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor internal tersebut :

1. Faktor Fisik

a. Kondisi jasmaniah

Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku karena sistem saraf, kelenjar, dan otot adalah faktor penting dalam proses penyesuaian sosial. Apabila terjadi gangguan-gangguan pada sistem saraf, kelenjar, dan otot dapat menyebabkan gejala gangguan kepribadian, tingkah laku, dan gangguan mental. Kondisi kesehatan jasmaniah yang baik akan mempengaruhi penyesuaian sosial. Jadi jika penyesuaian sosial yang baik dapat diperoleh dan dijaga dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik.

b. Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri

Dalam suatu proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman yang telah dialaminya. Perubahan dan perkembangan respon individu terus meningkat sesuai dengan kian bertambahnya usia. Individu yang semakin bertambah usianya, menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya.

2. Faktor Psikologis

a. Pengalaman

Pengalaman individu turut mempengaruhi penyesuaian sosial. Pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu diantaranya pengalaman yang menyenangkan, cenderung menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, serta pengalaman traumatik, yaitu pengalaman yang cenderung mengakibatkan kegagalan dalam suatu penyesuaian sosial.

b. Belajar

Belajar adalah faktor dasar pada penyesuaian sosial. Melalui belajar, akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk suatu kepribadian. Belajar dalam proses penyesuaian sosial adalah modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal yang berlangsung terus menerus berkesinambungan dan diperkuat oleh kematangan individu.

c. Determinasi

Determinasi diri merupakan suatu faktor kekuatan yang mendorong individu untuk dapat mencapai sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk, yang bertujuan untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau yang dapat merusak diri. Determinasi diri berperan penting dalam proses penyesuaian sosial karena memiliki peranan dalam pengendalian pola dan arah pada penyesuaian sosial.

d. Konflik

Setiap individu dipastikan memiliki konflik dalam hidupnya. Konflik yang dihadapi tiap individu memiliki berbagai efek yang berpengaruh pada perilaku, namun efek konflik pada perilaku individu tergantung pada sifat konflik,

diantaranya yaitu merusak, mengganggu, dan menguntungkan. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatasi konflik, jadi antara individu satu dengan yang lain berbeda dalam menangani konflik. Cara-cara mengatasi konflik tersebut diantaranya dapat meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial. Individu yang mudah melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam berbagai situasi yang berbeda adalah individu yang dapat mengatasi konflik yang telah dialaminya.

2.2.1.4.2 Faktor Eksternal

Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial menurut (Sunarto & Hartono, 2006) meliputi; (1) pengaruh rumah tangga dan keluarga, (2) hubungan orang tua dan anak, (3) hubungan saudara, (4) masyarakat, (5) sekolah, serta (6) budaya dan agama. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor eksternal tersebut.

1. Pengaruh rumah tangga dan keluarga

Keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil yang pertama kali menjadi tempat individu dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam mengkondisikan penyesuaian sosial anak, anak belajar bersosialisasi pertama kali dengan keluarganya, anak diberikan dan diajarkan bagaimana menjadi makhluk sosial di dalam keluarga dan selanjutnya dikembangkan di masyarakat.

2. Hubungan orang tua dan anak

Proses penyesuaian sosial anak dipengaruhi oleh beberapa pola hubungan antara orang tua dan anak, diantaranya yaitu:

- a. Menerima (*acceptance*), merupakan situasi dimana orang tua dapat menerima anaknya dengan baik, yang dapat menimbulkan suasana hangat, penuh kasih sayang, dan rasa aman bagi anak.
- b. Menghukum dan disiplin yang berlebihan. Disiplin yang diterapkan oleh orang tua sebenarnya memiliki dampak positif yaitu dapat membantu untuk mengontrol anak, namun jika disiplin itu ditanamkan secara berlebihan atau terlalu kaku, dapat berakibat buruk pada anak yaitu menimbulkan suasana psikologis yang akan merugikan anak.
- c. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan dapat mengakibatkan perasaan tidak aman bagi anak, anak cenderung memiliki sikap rendah diri, serta gejala-gejala buruk yang lainnya.
- d. Penolakan, suatu pola dimana orang tua menolak kehadiran anaknya, mengakibatkan hambatan dalam proses penyesuaian sosial anak, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

3. Hubungan saudara

Hubungan antar saudara memiliki pengaruh dalam proses penyesuaian sosial anak. Apabila terjalin suasana hubungan saudara yang kooperatif, penuh persahabatan, penuh kasih sayang, dan saling menghormati dapat memudahkan tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik, begitupun sebaliknya apabila terjadi suasana yang penuh dengan kebencian, perselisihan, permusuhan, dan pertengkaran antara saudara akan menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam mencapai penyesuaian sosial yang baik.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan berpengaruh besar pada pola hidup anggotanya. Keadaan lingkungan masyarakat adalah kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial.

5. Sekolah

Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar, dimana di sekolah anak mendapatkan pelajaran intelektual, sosial, dan moral. Hasil pendidikan di sekolah merupakan bekal untuk penyesuaian sosial di masyarakat.

6. Budaya dan agama

Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi dapat menentukan pola penyesuaian sosialnya, sedangkan agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik-konflik yang terjadi, frustrasi, dan bentuk ketegangan lainnya.

Sedangkan menurut (Hurlock, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu; (1) pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah, (2) model perilaku untuk ditiru, (3) belajar, dan (4) bimbingan dari orang tua. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor tersebut.

1. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah

Pola perilaku sosial yang diterapkan di rumah atau dalam lingkungan keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Apabila pola perilaku yang dikembangkan di rumah bersifat buruk, maka anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan luar, begitupun sebaliknya apabila

penyesuaian sosial di rumah baik maka anak dalam melakukan penyesuaian sosial tidak akan mengalami hambatan.

2. Model perilaku untuk ditiru

Orang tua seharusnya memberikan contoh dan menjadi tauladan yang baik bagi anaknya. Memberikan perilaku yang baik untuk ditiru di lingkungan rumah akan mempermudah anak dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, begitupun sebaliknya apabila di lingkungan rumah kurang adanya model perilaku untuk ditiru maka anak akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial di luar rumah.

3. Belajar

Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan memberikan motivasi dalam penyesuaian sosial di dalam rumah atau di luar rumah.

4. Bimbingan dari orang tua

Bimbingan orang tua sangatlah penting untuk melatih anak melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Untuk itu sebagai orang tua sebaiknya bersikap aktif dalam membimbing dan mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian sosial terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu berupa faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik terdiri atas kondisi jasmani dan perkembangan/kematangan individu, sedangkan faktor psikologis berupa pengalaman yang dialami individu, pembelajaran akan

suatu yang telah terjadi, konflik yang dihadapi individu, dan determinan. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu, keluarga, terdiri dari pengaruh pola asuh keluarga, hubungan yang harmonis dalam keluarga, yaitu hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak, serta dengan saudara, untuk terciptanya suasana yang penuh cinta kasih, kehangatan, keceriaan, serta peran masyarakat, peranan sekolah beserta anggotanya, guru, konselor, dan lain sebagainya, budaya dan agama juga menjadi indikasi penyesuaian sosial yang baik jika semua berjalan selaras.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai faktor-faktor penyesuaian sosial diperlukan sebagai dasar untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial selaku variabel dependen dalam penelitian ini.

2.2.2 Interaksi dengan Teman Sebaya

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konstruk interaksi teman sebaya dengan sub bab yaitu 1) Pengertian Penyesuaian Sosial 2) Karakteristik Penyesuaian Sosial, 3) Aspek Penyesuaian Sosial dan 4) Faktor Penyesuaian Sosial.

2.2.2.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi

Kemampuan dalam berinteraksi sangat penting bagi setiap individu. Interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Walgito,2008). Gerungan (2010) mendefinisikan interaksi sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu

manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Menurut Ali dan Asrori (2014), interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi ini juga ada proses saling mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dimana semua pihak saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi.

2. Pengertian Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya (Mappiare, 1991). Lingkungan teman sebaya ini merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Terhadap hal-hal tersebut, remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Sedangkan menurut Santrock (2007), teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Chaplin (2006) menyatakan teman sebaya adalah satu kelompok dimana individu-individu di dalamnya merupakan kawan seusia yang sama baik secara sah maupun secara psikologis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok anak remaja dengan usia dan tingkat kematangan yang sama serta memiliki nilai, norma, dan kebiasaan tertentu.

3. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan pengertian interaksi dan teman sebaya dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat proses saling berbagi, saling memberikan perhatian, dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kaitannya dengan penelitian ini, pengertian interaksi teman sebaya diperlukan sebagai dasar untuk definisi interaksi dengan teman sebaya selaku variabel independen (X) dalam penelitian ini.

2.2.2.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya memiliki beberapa bentuk dalam prosesnya. Hurlock (2016) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan sosial masa remaja antara lain:

1. Teman dekat (*chums*), biasanya terdiri dari dua atau tiga orang sesama jenis yang mempunyai kemampuan sama atau sering disebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.
2. Kelompok kecil (*cliques*), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.

3. Kelompok besar (*crowds*), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Jika penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya maka akan terdapat jarak sosial yang besar diantara mereka.
4. Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
5. Kelompok geng, mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang sejenis, serta menaruh minat untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.
2. Kerumunan (*crowd*), merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
3. Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar diantara anggota yang lebih kohesif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan bentuk-bentuk dari interaksi teman-teman sebaya adalah teman dekat atau sahabat, kelompok kecil yang terdiri

dari beberapa teman dekat, kelompok besar/klik, kelompok terorganisasi yang dibina oleh orang dewasa, dan kelompok geng. Kaitannya dengan penelitian ini, bentuk-bentuk interaksi teman sebaya diperlukan sebagai untuk memahami bentuk-bentuk interaksi dengan teman sebaya yang terbentuk pada subyek penelitian.

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya dalam prosesnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Desmita (2006) mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain *game*, dan juga sendau gurau. Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya.
2. Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.
3. Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolah.
4. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Sedangkan Gerungan (2010) mengemukakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

1. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
2. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain.
3. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Biasanya identifikasi individu mempelajarinya dari orang tua, oleh sebab itu peranan orang tua sangat penting bagi media identifikasi anak.
4. Faktor simpati, perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya rasa ketertarikan secara emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, pentingnya aktivitas bersama, tinggal dilingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai faktor-faktor interaksi teman sebaya diperlukan sebagai dasar untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap interaksi teman sebaya selaku variabel independen (X) dalam penelitian ini.

2.2.2.4 Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Ada beberapa aspek kepribadian yang dapat dikembangkan melalui kehadiran interaksi teman sebaya. Partowisastro dalam Ammar (2014) menjelaskan bahwa aspek-aspek interaksi teman sebaya meliputi:

1. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan). Kerjasama adalah hubungan antara individu yang memiliki kepentingan yang sama dan memiliki tujuan yang sama terhadap kepentingan tersebut. Kepentingan bersama dicapai menggunakan pengetahuan bersama dan pengendalian diri masing-masing individu untuk tidak bersikap egois di dalam sebuah kelompok demi mencapai tujuan bersama.

b. Akomodasi

Soekanto yang dikutip oleh Sujarwanto (2012:62) menjelaskan “Akomodasi (*Accomodation*) berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Keseimbangan terwujud karena proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan antara orang-

perorang atau antara kelompok dengan kelompok sebagai akibat perbedaan paham”. Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Ketika akomodasi bisa dilaksanakan maka di dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kerukunan karena setiap individu bisa menyesuaikan diri dengan baik.

c. Asimilasi

Willis yang dikutip oleh Ibda (2015:31) mengungkapkan “asimilasi ialah penyatuan (pengintegrasian) informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam yang sudah ada dalam benak seseorang. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungannya”.

Menurut Soekanto yang dikutip oleh Muslim (2013:488) “Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama”. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

Aspek-aspek interaksi teman sebaya dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan instrumen untuk variabel independen (X) yaitu interaksi teman sebaya. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa

sspek-aspek interaksi teman sebaya terdiri atas keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

2.3 Hubungan Antara interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja tersulit pada masa remaja yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa, remaja harus melakukan penyesuaian baru. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa Hubungan teman sebayapada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2016).

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (Desmita, 2009), menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Di sini anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Santrock dalam Desmita, 2009). Hartup (dalam Desmita, 2009) misalnya mencatat bahwa Hubungan teman sebaya memberikan fungsi-fungsi

sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja.

Sebenarnya, faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial cukup banyak mulai dari faktor internal sampai faktor eksternal. Namun, peneliti akan fokus pada faktor eksternal yaitu faktor interaksi dengan teman sebaya pada penyesuaian sosial.

Untuk melihat bagaimana interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial maka akan dilihat melalui sejumlah karakteristik dari kedua interaksi tersebut yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial. Kaitannya dengan interaksi teman sebaya, dapat dilihat dari beberapa aspek yang melekat pada pola interaksi ini. Aspek-aspek interaksi teman sebaya yaitu keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran dalam Sugiyono, 2014). Kerangka berpikir yang baik harus bisa menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Hurlock (2005), penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Untuk dapat mengamati bagaimana proses penyesuaian sosial seseorang dapat diamati dari aspek-aspeknya. Aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri atas penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam

penelitian ini penelitian akan fokus pada faktor eksternal yaitu interaksi teman sebaya dan penyesuaian siswa. Agar dapat diukur, kedua variabel tersebut akan dilihat intensitasnya. Untuk melihat bagaimana interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial maka akan dilihat melalui sejumlah karakteristik dari kedua interaksi tersebut yang memiliki pengaruh dengan penyesuaian sosial. Kaitannya dengan teman sebaya, dapat dilihat dari beberapa aspek yang melekat pada pola interaksi ini. Aspek-aspek interaksi teman sebaya yaitu keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial sebelumnya. Penelitian yang pertama yaitu penelitian milik Anang Fitoko dan Istiana Kuswardani dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Program Akselerasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa sebesar 65,5%. Sedangkan sisanya sebesar 34,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian misalnya sikap dan etika dalam bergaul yang mana artinya adanya pengaruh yang besar antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

Berdasarkan teori dari para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa ada pengaruh antara interaksi dengan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial remaja dengan pengaruh yang sebanding tidak berbanding terbalik. Artinya, jika interaksi dengan teman sebaya itu berhasil maka akan mendukung pada keberhasilan penyesuaian sosial remaja. Berikut ini gambaran kerangka berpikir dari peneliti.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh



2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teori tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Tidak ada Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh

Ha = Ada Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan penelitian mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII tahun 2018/2019, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Toroh tahun 2018/2019. Artinya peningkatan interaksi teman sebaya akan dibarengi dengan peningkatan penyesuaian sosial, dan sebaliknya. Pengaruh tersebut berada dalam kategori rendah.
2. Interaksi teman sebaya secara simultan berhubungan secara positif terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh. Artinya peningkatan interaksi teman sebaya secara bersama akan dibarengi dengan peningkatan penyesuaian sosial. Pengaruh tersebut berada dalam kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang merupakan hasil dari pembahasan, maka saran yang direkomendasikan adalah :

1. Guru BK agar dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bentuk klasikal seperti sosiodrama yang memungkinkan siswa untuk bermain peran sehingga siswa dapat memahami peran di berbagai situasi sosial untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan menyesuaikan diri atau bimbingan

kelompok yang bertemakan interaksi sosial, dengan berbagai teknik seperti permainan edukatif, role-playing atau peningkatan kepercayaan diri sesuai kaidah norma dan etika yang berlaku di lingkungan agar kemampuan interaksi sosial dan penyesuaian siswa semakin meningkat.

2. Bagi subyek penelitian setelah mengetahui hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai penyesuaian sosial sehingga subyek penelitian dapat meningkatkan penyesuaian sosial dengan cara lebih banyak interaksi dengan berbagai lingkungan maupun teman dan mengikuti kegiatan sosial yang ada di sekolah maupun masyarakat
3. Bagi orangtua perlu adanya suatu dorongan, pengarahan, perhatian dan memberikan kesempatan untuk para remaja dalam berinteraksi. Khususnya bagi remaja dalam menghadapi peran-peran masing-masing di berbagai situasi sosial. Seperti memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti karang taruna, bergaul dengan teman baru dan tetap menjaga norma-norma maupun etika yang ada.
4. Peneliti hanya mengukur variabel interaksi sosial, sehingga [peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik untuk mengadakan penelitian sejenis diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi penyesuaian sosial seperti komunikasi interpersonal, self-esteem, ketrampilan sosial, dan kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyastama, A. A., & Karyani, U. (2015). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Sosial Pada Siswa. *Journal of Psychology*.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. 2016. Mulai Dipaksa Malak Hingga Mencuri. Prokal Samarinda, 14 November 2016. Diakses dari www.samarinda.prokal.com.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Ahmad. 2009. Hubungan Kecedasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Di SMP N 9 Surakarta. Surakarta: Universitas sebelas maret
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211–227.
- Bierman, K., & Wyndol, F. (2015). The Effects of Social Skills Training and Peer Involvement on the Social Adjustment of Preadolescents. *Journal of Child Development*, Vol. 55, N(August), 151–162.
- Burton, C. B. (1986). Children's Peer Relationships. *Journal of Early Childhood*, 1–4.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Engels, R. C. M. E., Deković, M., & Meeus, W. (2006). Parenting Practices, Social Skills and Peer Relationships in Adolescence. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 30(1), 3–17. <https://doi.org/10.2224/sbp.2002.30.1.3>
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setian.
- Fitoko, Anang dan Istiana Kuswardani. 2010. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Program Akselerasi. *Jurnal Psikohumanika Vol. III No. 2*, 1-12.
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Mandiri.

- Hartup, W. W. (1992). Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends: Relationships as Educational Contexts. *Relationships as Educational Contexts*, 1–5.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 3 no. 2(2), 128–135.
- Hastuti, N. P., & Purwandari, E. (2015). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Remaja. *Journal of Psychology*, 13(3), 1576–1580.
- Hurlock, E. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Lestari, D.P. (2014). Bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mappiare, Andi. 1991. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Meichati, Siti. 1983. *Kesehatan Mental Dasar-Dasar Praktis bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Novita, P. H., & Purwandari, E. (2015). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Nhk 技研*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Oni, A. A. (2010). Peer Group Pressure As a Determinant of Adolescent Social Adjustment in Nigerian Schools. *Asian Pacific Journal of Educators and Education*, 25(October), 189–202. Retrieved from
- Prabowo, Andika. 2015. Bolos Sekolah, 8 Pelajar Dihukum *Push Up*. Sindo, 4 April 2015. Diakses dari www.sindonews.com.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>

- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Correlation between social adjustment and problem solving with behavioral delinquency at adolescent. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 29–35.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 01(01), 101–113. <https://doi.org/10.1166/jnn.2016.12736>
- Yustinus, S. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.